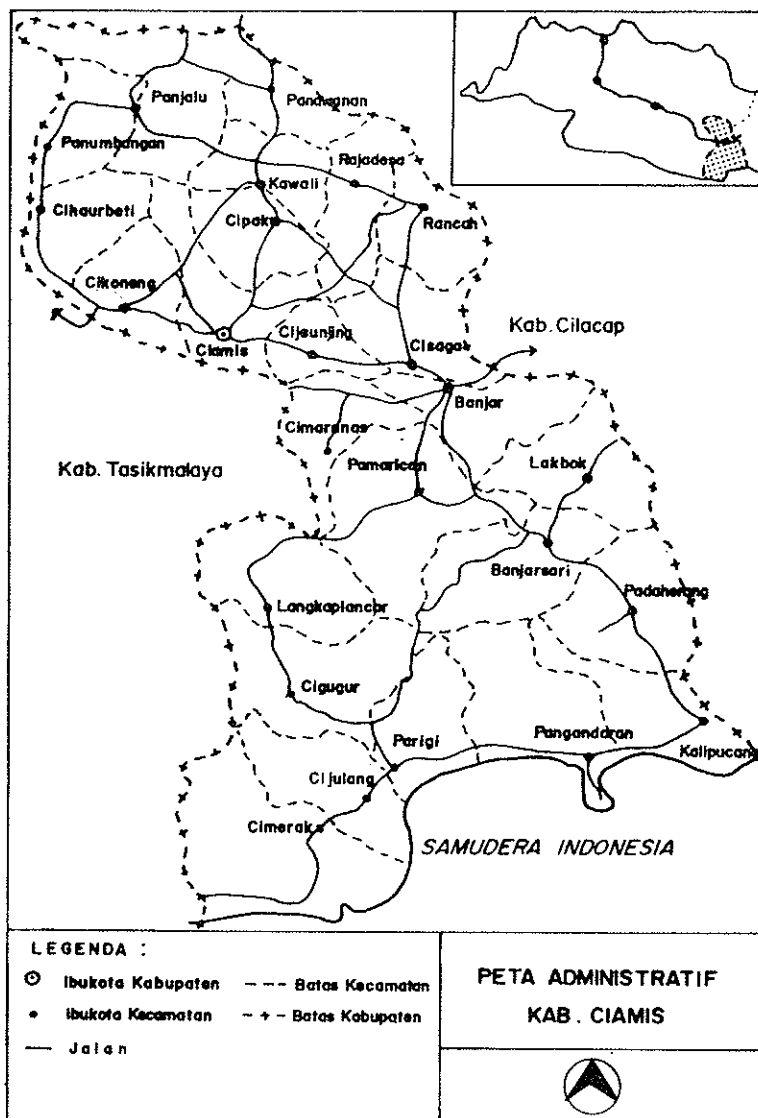


IDENTIFIKASI LOKASI POTENSIAL PENGEMBANGAN INDUSTRI TAPIOKA

TELAAH

FAHRIZAL DARMINTO
Alumni Jurusan Teknik Planologi ITB
Bekerja di Bappeda Tingkat I
Lampung

*Kasus Studi Kabupaten Ciamis



Dalam perspektif tata ruang dewasa ini, wilayah pedesaan selalu dianalogkan dengan kegiatan pertanian. Sementara pembangunan industri selalu dikaitkan dengan wilayah perkotaan.

Kecenderungan seperti itu mengakibatkan proses industrialisasi selalu bias ke wilayah perkotaan. Pada gilirannya, masalah ini mempertajam kesenjangan antara desa dan kota.

Untuk mengurangi kesenjangan itu, perlu diupayakan penebaran kegiatan industri ke wilayah yang relatif belum berkembang, tetapi potensial untuk bertumbuh.

Namun dalam mendorong pengembangan kegiatan industri di wilayah pedesaan, harus dilatarbelakangi suatu pemahaman mendalam. Hal ini penting, agar kelak industri tersebut memberi manfaat sebesar-besarnya terhadap perekonomian setempat.

Dalam TELAAH ini akan diulas masalah industrialisasi pedesaan, khususnya industri tapioka di Ciamis, Jawa Barat.

Masalah Industri Tapioka di Ciamis

Pada dasawarsa 70-an Indonesia merupakan produsen tapioka terbesar di Asia Tenggara. Namun dewasa ini kedudukan Indonesia tergeser oleh Thailand (Falcon, 1986:152), bahkan Indonesia menjadi pengimpor tapioka. Hal ini disebabkan peningkatan kebutuhan tapioka di dalam negeri seiring dengan pertumbuhan penduduk yang pesat.

Mulai 1976 produksi tapioka Indonesia meningkat kembali, ditandai pembangunan pabrik-pabrik baru yang tersebar di berbagai wilayah. Akhirnya pada 1979 Indonesia kembali dapat mengekspor tapioka ke beberapa negara, antara lain Jepang, Taiwan, Amerika Serikat dan Eropa Barat.

Wilayah produsen tapioka terbesar di Indonesia pada dasawarsa yang sama adalah Jawa Barat. Wilayah Kabupaten Ciamis merupakan penghasil ubi kayu, bahan baku tapioka, yang potensial, bahkan dalam kurun 1982-1986 menempati urutan kedua setelah Tasikmalaya.

Produksi ubi kayu di Kabupaten Ciamis pada 1985 mencapai 189.000 ton lebih. Jika tingkat konsumsi ubi kayu per kapita sebesar 64,67 kilogram per tahun (BPS, Statistik Indonesia Tahun 1984), maka terdapat surplus sekitar 55% dari jumlah produksi tersebut.

Seperti diketahui, ubi kayu tergolong sebagai barang inferior, sehingga tingkat konsumsi masyarakat cenderung menurun sejalan dengan peningkatan tingkat ekonomi. Dengan demikian, surplus ubi kayu akan semakin bertambah.

Potensi surplus yang besar itu akan menjadi persoalan, jika tidak diimbangi dengan potensi pasar. Untuk itu, perlu usaha pengolahan ubi kayu menjadi berbagai bahan yang lebih tahan lama sesuai dengan sifat ubi kayu yang tidak dapat disimpan terlalu lama. Salah satu pilihan adalah pengembangan industri tapioka.

Pada dasarnya, permasalahan yang dihadapi oleh industri tapioka di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, menyangkut masalah bahan baku dan penggunaan air.

Ubi kayu yang digunakan sebagai bahan baku tidak dalam keadaan segar, karena terlampau lama tertahan pada para pengumpul dan bandar. Ubi kayu dalam keadaan seperti ini sulit diolah menjadi tapioka yang berkualitas tinggi, meski menggunakan proses produksi yang baik.

Sebagai gambaran, tapioka kasar produksi industri tapioka Ciamis harganya hanya Rp 30.000,00 per kuintal pada saat keadaan harga normal. Sementara tapioka kasar yang dihasilkan industri di Bogor yang menggunakan ubi kayu segar

sebagai bahan baku dapat mencapai harga Rp 43.000,00 per kuintal.

Rendahnya harga tapioka jelas berpengaruh pada harga ubi kayu. Dilema pun timbul, sebab petani menjadi kurang berminat menanam ubi kayu. Para pengumpul dan bandar pada gilirannya kesulitan menghimpun ubi kayu. Dibutuhkan waktu cukup lama untuk menimbun ubi kayu, sehingga sebagian besar ubi kayu rusak sebelum diproses.

Demikian pula dalam penggunaan air yang menentukan pula kualitas tapioka yang dihasilkan. Umumnya pengusaha Ciamis menggunakan air dari sungai terdekat yang tentu saja kualitasnya kurang baik. Terlebih saat musim hujan, kualitas air lebih buruk lagi karena kandungan tanah meningkat akibat erosi.

Para pengusaha umumnya belum menyediakan penjernih air atau menggunakan air tanah dengan menggali sumur, misalnya. Hal ini berkaitan dengan pertimbangan aspek ekonomis. Untuk membuat penjernih air atau sumur dibutuhkan tambahan modal, sementara kualitas tapioka yang dihasilkan mutlak bergantung pada mutu ubi kayu.

Diagram berikut menjelaskan keterkaitan antara penggunaan air, persoalan bahan baku dan kualitas tapioka.

Kriteria dan Faktor Lokasi

Dalam mengenali lokasi potensial bagi pengembangan industri tapioka, perlu dipertimbangkan kepentingan pihak pengusaha industri tapioka sekaligus kepentingan pengembangan wilayah Kabupaten Ciamis.

Pihak pengusaha tentu menginginkan lokasi yang dapat memberi keuntungan maksimal. Dalam hal ini perlu dikemukakan, bahwa faktor produksi tapioka sangat bergantung pada potensi lokasi.

Suatu lokasi dianggap potensial jika memiliki sediaan air yang cukup dan bermutu baik, memungkinkan untuk mendapatkan ubi kayu dalam jumlah tertentu serta memungkinkan penghematan angkutan.

Masalah tenaga kerja kurang mendapat perhatian bagi industri tapioka. Dalam keadaan sediaan tenaga kerja yang berlebih seperti dewasa ini, memungkinkan untuk mendapatkan tenaga kerja dengan mudah di setiap lokasi.

Dalam kaitan dengan kepentingan pengembangan wilayah, maka lokasi industri tapioka diarahkan agar mampu memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Keberadaan industri diharapkan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya dengan terbukanya lapangan kerja baru.

Di samping itu, keberadaan industri pada suatu lokasi tetap harus sesuai dengan arah pembangunan jangka panjang. Juga disesuaikan dengan kegiatan di lokasi bersangkutan.

Dengan demikian dapat dirumuskan kriteria lokasi potensial untuk industri tapioka berdasarkan kedua kepentingan tersebut, yaitu:

1. Kepentingan pengusaha tapioka:
 - a. lokasi yang memiliki sediaan air dalam jumlah yang cukup dan berkualitas baik,
 - b. lokasi yang memungkinkan untuk mendapatkan ubi kayu dalam jumlah tertentu,
 - c. lokasi yang dapat menghemat ongkos angkutan;
2. Kepentingan pengembangan wilayah:
 - a. lokasi yang paling membutuhkan lapangan kerja baru untuk menampung pengangguran,
 - b. ada kesesuaian antara industri tapioka dan arah pembangunan jangka panjang di lokasi bersangkutan.

Kriteria lokasi tersebut dapat diterjemahkan menjadi faktor lokasi berikut ini:

- a. kriteria 1a faktor lokasinya adalah potensi air,
- b. kriteria 1b faktor lokasinya adalah potensi ubi kayu,
- c. kriteria 1c faktor lokasinya adalah ongkos angkutan
- d. kriteria 2a faktor lokasinya adalah tingkat pengangguran,
- e. kriteria 2b faktor lokasinya adalah kesesuaian lokasi.

Perumusan Kerangka Analisis

Faktor lokasi tersebut ternyata dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Kategori pertama menuntut agar setiap lokasi dapat memenuhinya;
2. Kategori kedua tidak mensyaratkan seperti kategori pertama, sebab potensi dari suatu lokasi dapat didukung oleh lokasi lain di sekitarnya.

Untuk selanjutnya, faktor lokasi kategori pertama disebut "faktor seleksi lokasi", meliputi sediaan air dan kesesuaian lokasi. Sementara faktor lokasi kategori kedua disebut "faktor penilai lokasi", mencakup potensi ubi kayu, ongkos angkutan, tingkat pengangguran dan kuantitas air.

Perlu dicatat, bahwa potensi air dalam batas tertentu termasuk faktor seleksi lokasi, karena jika potensinya tidak mencapai batas minimum yang dibutuhkan akan berakibat tertutupnya kemungkinan bagi suatu lokasi untuk menjadi

lokasi alternatif, yakni lokasi yang memenuhi faktor seleksi lokasi. Sebaliknya, jika melampaui batas minimum, maka ia akan berfungsi sebagai faktor penilai lokasi.

Pada analisis seleksi lokasi dilakukan pemisahan secara langsung untuk mengelompokkan wilayah yang memenuhi kriteria dan tidak memenuhinya. Wilayah yang memenuhi kriteria dikelompokkan sebagai lokasi alternatif yang selanjutnya akan dihitung nilai potensinya.

Pada penilaian lokasi yang mengacu pada struktur wilayah pelayanan diadakan analisis untuk menghasilkan suatu urutan lokasi berdasarkan potensinya. Potensi suatu lokasi ditentukan oleh potensi faktor penilai lokasi yang dimiliki.

Sebagai gambaran, peta pada halaman berikut menyajikan Nilai Potensi Lokasi hasil serangkaian perhitungan menggunakan metoda seperti terpaparkan di atas.

Penilaian tersebut mengisyaratkan, bahwa Kecamatan Kawali dan Kecamatan Pamarican (lihat peta) sebagai lokasi paling potensial untuk pengembangan industri tapioka. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan meletakkan industri tapioka di kecamatan lain yang peringkatnya di bawah kedua kecamatan tersebut.

Agar diketahui, bahwa istilah lokasi potensial mengandung pengertian lokasi tersebut paling menguntungkan bila ditinjau dari pertimbangan faktor lokasi dalam TELAAH ini secara keseluruhan.

Kondisi lokasi yang tidak memungkinkan atau sudah tidak menguntungkan lagi, misalnya:

ada persoalan sediaan lahan yang cocok, dalam arti menguntungkan untuk mendirikan industri tapioka,

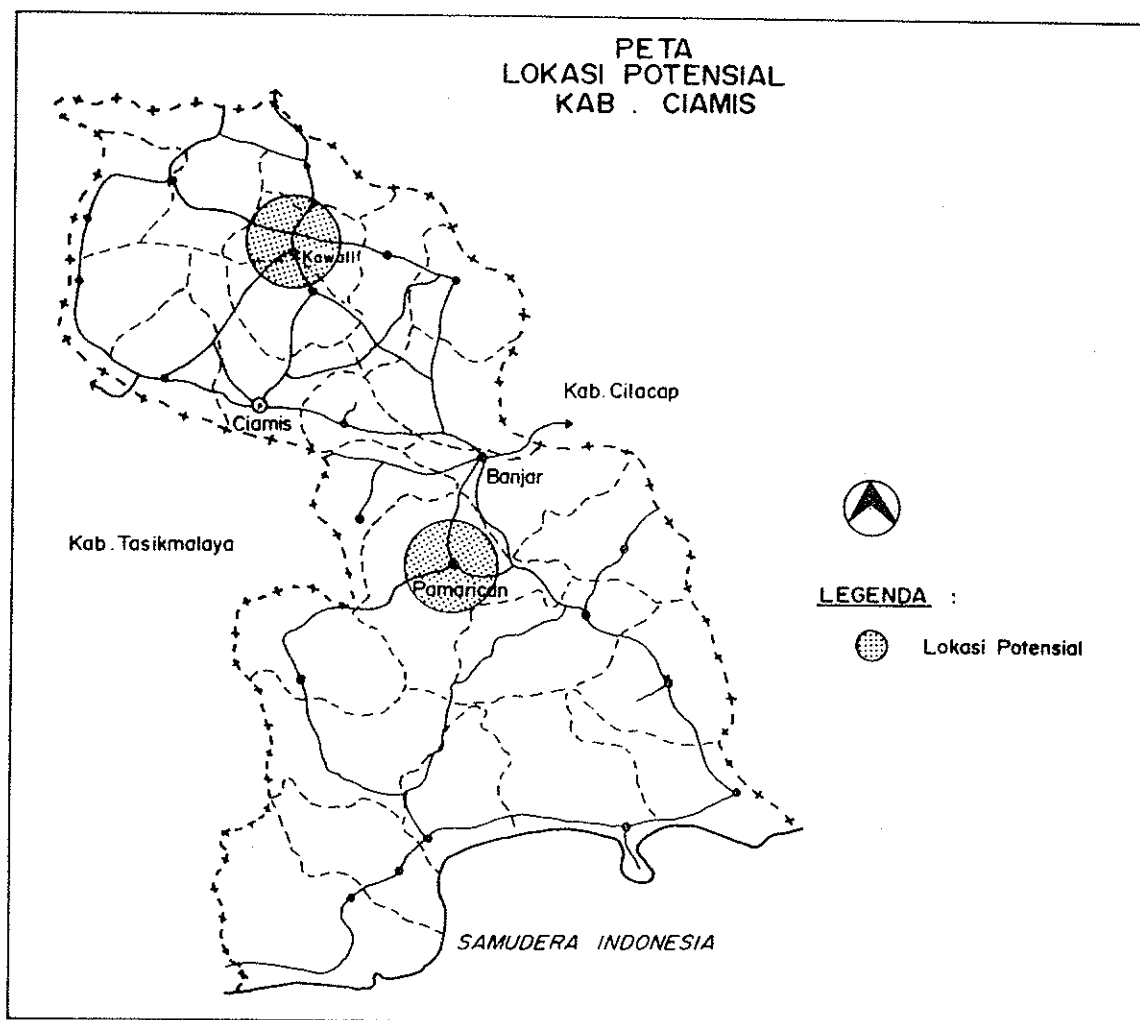
muncul rencana pembangunan yang lebih penting dan strategis yang bertentangan dengan keberadaan industri tapioka di suatu lokasi,

karena kondisi fisik dan persebaran penduduk, sehingga timbul kesulitan mengatasi dampak lingkungan industri tapioka,

ada pertimbangan khusus bagi pihak pengusaha, sehingga lebih menguntungkan berlokasi ditempat lain, tetapi tidak mengurangi manfaat terhadap pengembangan wilayah serta tidak berakibat negatif bagi lokasi pilihannya.

Beberapa Arah Pengembangan

Sediaan bahan baku bergantung pada kegiatan penanaman ubi kayu dan pengumpulannya. Karenanya, kedua hal tersebut perlu mendapat perhatian guna menjamin sediaan yang sinambung.



Dewasa ini sediaan bahan baku ubi kayu bersifat musiman. Pada saat semua petani memanen ubi kayunya, bahan baku tersedia dalam jumlah yang berlimpah. Akibatnya, harga menurun. Sebaliknya, pada musim tanam industri tapioka mengalami kesulitan bahan baku, sehingga terpaksa mencarinya hingga ke kabupaten lain, seperti Indramayu dan Kuningan.

Agar bahan baku tersedia secara sinambung, perlu dilakukan pendekatan kepada para petani agar menggunakan pola tanam sepanjang tahun. Selain itu, perlu diupayakan pula peningkatan produktivitasnya.

Sistem perdagangan dewasa ini dirasakan kurang menguntungkan pihak petani. Karenanya, perlu mendapat pengarahannya agar dapat meningkatkan pendapatan petani. Perbedaan harga yang diterima petani dengan harga beli pengusaha tapioka yang terlalu besar merupakan indikasi kurang baiknya sistem perdagangan yang selama ini berlangsung.

Dari segi pemasaran, maka agar tercapai penghematan ongkos angkutan bagi industri penghasil tapioka kasar, perlu diarahkan pengembangan industri tapioka halus di Kota Ciamis dan Banjar.

Untuk pemasaran tapioka halus ke wilayah lain, fasilitas angkutan kereta api yang melewati Kota Ciamis dan Banjar dapat dimanfaatkan, karena jalur tersebut merupakan jalur selatan Pulau Jawa.

Dalam hal pengarahannya lokasi, maka diperlukan studi lanjutan berdasarkan terhadap lokasi didalam kecamatan yang terpilih. Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan, yakni kualitas air serta masalah lingkungan.

Untuk mendapatkan tapioka dengan kualitas tertentu dibutuhkan pemenuhan persyaratan khusus mengenai mineral yang terkandung dalam air serta tingkat keasaman air yang digunakan. Dalam hal ini, perlu dilakukan suatu penelitian khusus pada tempat yang paling sesuai kualitas airnya.

Air buangan industri tapioka jika tidak dikendalikan akan berakibat mencemari lingkungan. Untuk menghindari berbagai akibat sampingan yang merugikan, maka perlu diteliti kemungkinannya di tempat yang akan didirikan pabrik tapioka.

Dalam mengatasi air buangan dapat ditempuh tiga cara tindak pengolahan sederhana, yaitu secara fisik, kimia dan biologi.***